



Analisis Visual Film “Kamen Rider Black Sun” dengan Pendekatan Semiotika Visual

Muhammad Iqbal Syaher^{1*}, Jupriani Jupriani²

^{1,2}Program Studi Desain Komunikasi Visual FBS, Universitas Negeri Padang, Indonesia

Alamat: Air Tawar Barat, Padang Utara, Kota Padang, 25132, Sumatra Barat

*Korespondensi penulis: muhammadiqbalsyaherr@gmail.com

Abstract. *One of the countries that has developed in the field of cinema is Japan. Japan has successfully integrated elements of local culture and tradition into movie production. Japan is also famous for the creation of special effects, especially in today's modern action genre known as Tokusatsu. One of the movies that raised the Tokusatsu genre is Kamen Rider Black Sun. It is a Japanese superhero franchise Tokusatsu genre film released on October 28, 2022 by Ishimori Productions and Toei Company. The movie was directed by Kazuya Shiraishi. Based on 704 votes on IMDb.com. The movie was released in celebration of 50 years of Kamen Rider and 35 years of Kamen Rider Black. This success was based on a complex story and was well received by audiences and film critics in Japan and also abroad, including Indonesia. Visual analysis is used in this movie to interpret important elements by revealing meanings and messages that will influence the audience's understanding, especially by raising social issues. By promoting this film, it aims to raise awareness and empathy towards the phenomenon of discrimination and racism towards others. With the semiotic analysis of Roland Barthes, the film Kamen Rider Black Sun can understand the meaning of the visual signs conveyed in the film, so that this film becomes an important lesson in creating a fair society regardless of one's race, ethnicity and background.*

Keywords: *Movie, Kamen Rider Blacksun, Semiotics.*

Abstrak. Salah satu negara yang mengalami perkembangan dibidang perfilman adalah Jepang. Jepang berhasil mengintegrasikan elemen budaya dan tradisi lokal ke dalam produksi film. Jepang juga terkenal dengan penciptaan efek khusus, terutama dalam genre aksi modern saat ini yang dikenal sebagai Tokusatsu. Salah satu film yang mengangkat genre Tokusatsu adalah Kamen Rider Black Sun. Merupakan sebuah film genre superhero Jepang franchise Tokusatsu yang dirilis pada 28 Oktober 2022 oleh Ishimori Productions dan Toei Company. Film ini disutradarai oleh Kazuya Shiraishi. Berdasarkan 704 suara di IMDb.com. Film ini dirilis seiring perayaan 50 tahun Kamen Rider dan 35 tahun Kamen Rider Black. Kesuksesan ini didasarkan pada cerita yang kompleks dan mendapat sambutan baik dari penonton dan kritikus film di Jepang dan juga di luar negeri, termasuk Indonesia. Analisis visual digunakan dalam film ini untuk menginterpretasikan elemen-elemen penting dengan mengungkapkan makna dan pesan yang akan memengaruhi pemahaman penonton, terutama dengan mengangkat isu-isu sosial. Dengan mempromosikan film ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan empati terhadap fenomena diskriminasi dan rasisme terhadap orang lain. Dengan analisis semiotika Roland Barthes, film Kamen Rider Black Sun dapat memahami makna dari tanda-tanda visual yang disampaikan dalam film tersebut, sehingga film ini menjadi pelajaran penting dalam menciptakan masyarakat yang adil tanpa memandang ras, etnis dan latar belakang seseorang.

Kata kunci: Film, Kamen Rider Blacksun, Analisis Semiotika.

1. LATAR BELAKANG

Dalam beberapa tahun terakhir, industri perfilman telah mengalami perubahan besar yang dipicu oleh kemajuan teknologi dan tingkat kreativitas yang luar biasa. Pemanfaatan efek khusus yang semakin canggih, teknik pencahayaan yang inovatif, serta memberikan opini untuk menciptakan narasi budaya untuk masyarakat saat ini. Sebab, Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan kemudian memproyeksikan ke atas layar (Sobur, 2003:127).

Salah satu negara yang mengalami perkembangan perfilman adalah Jepang. Jepang berhasil mengintegrasikan elemen budaya dan tradisi lokal ke dalam produksi film. Dalam industri perfilman, Jepang juga terkenal dengan penciptaan efek khusus, terutama dalam genre aksi modern saat ini yang dikenal sebagai *Tokusatsu*, dan ini merupakan salah satu bagian integral dari identitas budaya Jepang. Selain itu, dalam perfilman juga mengangkat tema yang berkaitan dengan fenomena masalah seperti sosial dan politik. Sebagai contoh, perbincangan global mengenai keadilan sosial, diskriminasi, dan rasisme, salah satunya tergambar dalam film *Kamen Rider Black Sun*.

Kamen Rider Black Sun adalah film *genre* superhero Jepang franchise *Tokusatsu* yang dirilis pada 28 Oktober 2022 oleh Ishimori Productions dan Toei Company. Film ini disutradarai oleh Kazuya Shiraishi yang terdiri dari 10 episode dan meraih sukses besar dengan trailer perdana dari dua episode pertamanya yang dipertontonkan pada Festival Film Tokyo Internasional 2022. Film ini kemudian dirilis di Amazon Prime Video dan mendapat rating tinggi, 7.3/10 berdasarkan 704 suara di IMDb.com. Film ini dirilis seiring perayaan 50 tahun Kamen Rider dan 35 tahun Kamen Rider Black. Kesuksesan ini didasarkan pada cerita yang kompleks dan mendapat sambutan baik dari penonton dan kritikus film di Jepang dan juga di luar negeri, termasuk Indonesia.

Film *Kamen Rider Black Sun* merupakan hasil adaptasi dari film *Kamen Rider Black* atau dikenal sebagai Ksatria Baja Hitam di Indonesia yang dirilis pada tahun 1987. Karena film aslinya menyajikan alur cerita yang seru, bersahabat dan mudah diikuti, sangat populer di kalangan anak-anak, tetapi film *Kamen Rider Black Sun* menampilkan aksi yang lebih serius dan mengangkat alur cerita berat tentang konflik sosial terkait diskriminasi dan rasisme yang ditujukan untuk penonton dewasa dengan rating usia 18+. Fenomena diskriminasi dan rasisme menginspirasi para pembuat film untuk menampilkan diskriminasi dan rasisme dalam film-filmnya guna mengangkat isu-isu sosial kepada penonton di media hiburan.

Analisis visual digunakan dalam film ini untuk menginterpretasikan elemen-elemen penting dengan mengungkapkan makna dan pesan yang akan memengaruhi pemahaman

penonton, terutama dengan mengangkat isu-isu sosial. Dengan mempromosikan film ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan empati terhadap fenomena diskriminasi dan rasisme terhadap orang lain. Dengan analisis semiotika Roland Barthes, film *Kamen Rider Black Sun* dapat memahami makna dari tanda-tanda visual yang disampaikan dalam film tersebut, sehingga film ini menjadi pelajaran penting dalam menciptakan masyarakat yang adil tanpa memandang ras, etnis dan latar belakang seseorang.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji analisis visual film dengan mengeksplorasi penggunaan elemen visual seperti warna, simbol, komposisi, pencahayaan, dan juga berfokus kepada fenomena isu diskriminasi dan rasisme yang didukung dengan teori semiotika Roland Barthes dengan proses signifikasi denotatif dan konotatif. Teori Saussure juga akan digunakan untuk menganalisis hubungan antara penanda (signified) dan petanda (signifier) dengan mengambil beberapa adegan film untuk menggambarkan makna yang terkandung di dalamnya.

2. KAJIAN TEORITIS

Teori Analisis Visual

Analisis Visual merupakan pendekatan yang digunakan untuk memahami dan menguraikan pesan dan makna yang terkandung dalam karya visual. Hal ini mencakup dalam memahami cara dimana elemen-elemen visual dan bekerja sama untuk menyampaikan pesan, menciptakan mood, dan mempengaruhi emosi penonton.

Salah satu aspek penting dalam analisis visual film yang dipadu dengan elemen visual dan audiovisual yang dirangkai bersama dalam suatu adegan yaitu *Mise en Scene*. *Mise en Scene* diartikan sebagai bagaimana meletakkan atau memosisikan beberapa hal ke dalam sebuah film, seperti mengatur objek dan posisi kamera yang akan di filmkan (Triadi, 2021:156). Hal ini berperan penting dalam menciptakan atmosfer, suasana, dan estetika dari sebuah adegan film secara keseluruhan. Hal ini memungkinkan sutradara dapat mengarahkan perhatian kepada penonton, mengungkapkan emosi dengan tema tertentu dalam produksi film. Hasil kombinasi dari *Mise en Scene*, Teknik sinematografi dan proses editing sangat mempengaruhi hasil efek dramatisasi dari penayangan film yang diterima oleh penonton. *Mise en Scene* sendiri memiliki empat aspek utama, yaitu pencahayaan (*lighting*), Kostum dan Make Up, Latar (*setting*), dan Pemain dan Pergerakkan.

Semiotika

Secara etimologis, semiotika berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*semeion*” yang berarti tanda, dan “*seme*” yang berarti penafsir tanda. Secara terminologis, semiotika dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda. Dengan mengkaji cara penggunaan tanda dan simbol, semiotika mempunyai tujuan mengungkapkan pesan dan arti dalam bentuk visual. Oleh karena itu, Semiotika merupakan suatu studi ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda dalam suatu konteks skenario, gambar, teks, dan adegan di film menjadi sesuatu yang dapat dimaknai (Mudjiono, 2011:129).

Hendri (2004:06) menjelaskan bahwa, Semiotika visual (*visual semiotics*) pada dasarnya merupakan salah satu bidang studi semiotika yang secara khusus menaruh minat pada penyelidikan terhadap segala jenis makna yang disampaikan melalui sarana indra penglihatan (*Visual senses*). Konsep semiotika visual juga menggambarkan sebuah tanda dan simbol yang akan menandakan segala sesuatu tentang menjelaskan objek yang lain.

Adapun teori semiotika yang menyatakan bahwa setiap tanda mempunyai dua komponen utama, yaitu signifier dan signified. Signifier merujuk pada komponen fisik dari suatu tanda, seperti kata tertulis, gambar dan suara. Signifier merupakan konsep dasar yang berkaitan dengan signified. Dengan kata lain, signifier adalah bentuk fisik dari tanda, sementara signified adalah makna atau konsep yang terhubung dari signifier. Kombinasi keduanya yang membentuk dari sebuah tanda. Meskipun penanda dan petanda dapat dibedakan, tetapi pada praktiknya tidak dapat dipisahkan, tiada penanda tanpa petanda, tiada petanda tanpa penanda (Hendri, 2004:110).

Semiotika Roland Barthes

Semiotika Roland Barthes adalah sebuah teori yang mengkaji tentang tanda-tanda atau simbol dalam sebuah teks. Roland Barthes dikenal salah satu seorang pemikir strukturalis yang mempraktikkan model linguistik dan semiologi Saussure (Mudjiono, 2011:90). Dia dilahirkan pada tahun 1915 di keluarga beragama Protestan kelas menengah di Cherbourg, dan besar di Bayonne, sebuah kota kecil yang terletak dekat dengan pantai Atlantik di wilayah barat daya Prancis. Barthes dikenal karena keterlibatannya dalam analisis sastra, tetapi penerapannya juga meluas ke media visual, budaya populer, dan teks-teks non-sastra. Seiring berjalannya waktu, kepopulerannya semakin meningkat sejak analisis semiotika dipergunakan dalam berbagai bidang disiplin ilmu, terutama dalam teks sastra, fotografi, iklan, film, dan sebagainya.

Barthes menekankan pentingnya studi tentang memvisualisasikan terhadap makna tersembunyi dan konstruksi sosial dibalik sebuah tanda visual. Dengan mengembangkan pemikiran Saussure tentang *semiology* dan mengimplementasikannya dalam konsep budaya. Salah satu aspek penting yang diekplorasi Barthes dalam studinya tentang tanda adalah peran pembaca (*the reader*). Barthes melontarkan konsep system pemaknaan tataran tentang konotasi dan denotasi sebagai kunci dari analisisnya.

Film Tokusatsu

Salah satu yang unik adalah film *Tokusatsu*. *Tokusatsu* (特撮) adalah istilah dalam Bahasa Jepang untuk efek spesial (efek khusus / efek visual) dan seringkali digunakan untuk menyebut film sci-fi/fantasi/horror/live-action produksi Jepang (Sultan, 2021:4). Dalam dunia film *Tokusatsu*, salah satu hal unik yang digunakan dalam perfilman yaitu penggunaan efek khusus yang menjadi fokus utama dengan objek seperti pertarungan antara pahlawan dengan monster yang mengandung elemen fiksi ilmiah dan fantasi, yang menciptakan pengalaman visual yang unik bagi penonton. Hal ini membuat film *Tokusatsu* ditujukan kepada anak-anak walaupun sebagian film yang memiliki jalan cerita yang cukup kompleks dan sulit dipahami oleh kalangan anak-anak.

Diskriminasi dan Rasisme

Diskriminasi berawal dari sebuah pola yang muncul dalam kasus rasisme, dimana dimulai dari menganggap ras tertentu lebih rendah dan merasa lebih unggul. Hal ini bersumber dari ketidakpahaman terhadap satu kelompok kepada kelompok lain terkait ketakutan akan perbedaan, menilai keyakinan negatif dan prasangka yang akhirnya mengakibatkan tindakan. Tindakan ini kemudian menyebabkan perlakuan yang tidak adil terhadap orang lain berdasarkan kelompok atau ras tertentu. Adapun niat dari diskriminasi itu sendiri berakar pada upaya menjelaskan diskriminasi secara tak langsung. Akan tetapi yang tidak dapat membedakan antara tindakan yang akan berdampak secara langsung dan tidak langsung dalam kasus diskriminasi. Oleh karena itu, adanya kesulitan untuk membedakan mana yang menjadi target langsung dari diskriminasi dan mana yang terpengaruh secara tak langsung.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk katakata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Pada langkah ini, peneliti mendeskripsikan suatu objek, fenomena, dan lingkungan sosial, yang kemudian dituangkan ke dalam tulisan naratif. Secara tertulis, data dan fakta yang akan dikumpulkan berupa kata-kata atau gambar. Oleh karena itu, laporan penelitian akan berisi kutipan data untuk menguraikan bagaimana laporan disajikan. Data dapat berasal dari transkrip wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi catatan, memo dan dokumen resmi lainnya.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini metode analisis konten (*content analysis*) terhadap film “Kamen Rider Black Sun” dengan tujuan utama mengenali tanda dan makna yang terdapat, serta mengidentifikasi pesan yang disampaikan dalam film tersebut. Metode tersebut dilakukan dengan cara mengambil sampel dari beberapa adegan dalam film, berupa penampilan bentuk tokoh dalam film “Kamen Rider Black Sun”. Selain itu penelitian ini akan difokuskan kepada adegan-adegan film terkait fenomena isu diskriminasi dan rasisme.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan Umum

Film *Kamen Rider Black Sun* merupakan film serial *Tokusatsu* Jepang bergenre superhero yang dirilis di seluruh dunia pada tanggal 28 Oktober 2022 di situs Amazon Prime Video. Serial ini diproduksi oleh Ishimori Productions dan Toei Company dan disutradarai oleh Kazuya Shiraishi. Film ini merupakan konsep ulang yang lebih gelap dari film aslinya *Kamen Rider Black* yang dirilis pada tahun 1987 lalu.



Gambar 1. Poster Film Kamen Rider Blacksun

Sutradara	: Kazuya Shiraishi
Produser	: Haruhiko Hasegawa, Hironao Mukuki, Masahiko Sato
Ditulis oleh	: Izumi Takahashi
Skenario	: Izumi Takahashi
Berdasarkan	: Kamen Rider Black oleh Shotaro Ishinomori
Pameran	: Hidetoshi Nishijima, Tomoya Nakamura, Gaku Hamada, kokoro Hirasawa, Kimura Kaiki, Hiroki Konno, Daisuke Kuroda, Takahiro Miura
Penata Musik	: Kenta Matsukuma
Direktur Special Effect	: Kiyotaka Taguchi
Penyunting	: Hitomi Kato
Perusahaan Produksi	: Toei Company, Ishimori Productions
Distributor	: Amazon Prime Video

Tanggal Rilis	: 28 Oktober 2022
Durasi	: 10 Episode (1 Episode : 40 menit)
Negara	: Jepang
Bahasa	: Jepang

Film ini mengambil latar belakang cerita pada tahun 2022, yang dimana dimasa itu manusia terpaksa harus hidup berdampingan dengan manusia setengah monster atau disebut *kaijin* sejak 50 tahun silam. Keberadaan *kaijin* membuat kaum manusia terbagi menjadi dua kubu karena sebagian membenci keberadaan *kaijin* dan ingin mereka musnah, sementara sebagian lainnya menganggap bahwa *kaijin* bisa hidup berdampingan dengan damai bersama manusia. Di tengah pergolakan tersebut, hidup dua sosok *kaijin* bernama Kotaro Minami dan Nobuhiko Akizuki.

Dua sahabat yang awalnya hanya manusia biasa berubah menjadi *kaijin* setelah tubuh mereka dimasukkan benda asing misterius bernama *Kingstone* yang bisa membuat mereka berubah menjadi Kamen Rider Black Sun dan Kamen Rider Shadow Moon. Terpisah selama 50 tahun karena insiden yang tragis, takdir akhirnya mempertemukan kembali Kotaro dengan Nobuhiko setelah sebuah organisasi bernama Gorgom Company mengincar seorang aktivis remaja bernama Aoi Izumi yang menentang keras gerakan *anti-kaijin*.

Temuan Khusus

Setelah dilakukan pengamatan secara langsung film *Kamen Rider Black Sun*, peneliti mengambil beberapa *scene* dari 2 episode, yaitu episode 1 dan episode 4 yang terdapat pada penggunaan elemen visual (warna, simbol, pencahayaan dan komposisi) serta fenomena yang mengandung unsur diskriminasi dan rasisme. Setiap *scene* akan ditampilkan beberapa screenshot agar lebih memperjelas alur cerita pada scene tersebut.

Makna Pada Scene Film Kamen Rider Blacksun

Dalam penelitian ini akan dilakukan analisis dan menjelaskan tentang film Kamen Rider Black Sun dengan mengambil beberapa adegan atau scene menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Sebelum peneliti memberikan kesimpulan tentang makna yang terdapat di film ini peneliti terlebih dahulu akan menjelaskan elemen visual dan simbol-simbol yang mengandung unsur diskriminasi dan rasisme yang terdapat dalam film Kamen Rider Black Sun sehingga penelitian ini dapat disampaikan kepada khalayak. Peneliti akan mencari makna denotasi dan konotasi pada scene terpilih pada film tersebut.

Interprestasi Tanda dan Makna

Dari hasil penelitian berdasarkan analisis yang dilakukan menggunakan teori semiotika Roland Barthes, peneliti dapat menyimpulkan terdapat 8 tanda visual yang dapat dimaknai dalam film *Kamen Rider Black Sun*, yaitu sebagai berikut:

1. Pada elemen visual warna, ditampilkan dua adegan Aoi berdoa di makam ayahnya ditemani Kotaro. Latar belakangnya didominasi langit kuning kejinggaan saat matahari terbenam, dengan air laut memantulkan warna biru kekuningan. Perpaduan warna ini menciptakan atmosfer yang tenang namun sarat kesedihan, menyimbolkan perasaan pahit dalam momen perpisahan. Ketika Kotaro meninggalkan Aoi yang masih merenung di depan makam ayahnya. Langit di ufuk timur berwarna biru kemerahan, menciptakan suasana tenang dan introspektif. Pemilihan warna ini merepresentasikan fase peralihan dan momen refleksi atas kehilangan yang dialami. Penggunaan warna dalam kedua adegan ini berperan penting dalam membangun nuansa emosional. Warna-warna hangat seperti kuning kejinggaan dan biru kemerahan memperkuat perasaan melankolis dan nostalgia. Sementara itu, pantulan biru kekuningan di air laut menambah kedalaman visual dan simbolis pada adegan tersebut. Kombinasi warna-warna ini secara efektif menggambarkan kompleksitas emosi yang dirasakan tokoh-tokoh dalam menghadapi kematian dan perpisahan. Warna menjadi elemen visual yang kuat dalam menyampaikan pesan tentang dukacita, perenungan, dan proses merelakan kepergian orang tercinta.
2. Dalam aspek elemen visual simbol, ditampilkan adegan transformasi Kotaro menjadi *Kamen Rider Black Sun* dan Nobuhiko menjadi *Kamen Rider Shadow Moon*. Keduanya mengambil bentuk menyerupai belalang, namun dengan aksen warna yang berbeda - hitam untuk *Black Sun* dan abu-abu untuk *Shadow Moon*. Simbolisme belalang pada kedua karakter mewakili ketangkasan, kekuatan, dan kemampuan melompat jauh. Ini mengindikasikan bahwa baik Kotaro maupun Nobuhiko memiliki kapabilitas yang setara dalam menghadapi musuh dengan lincah dan tangguh. Aksen warna hitam pada *Kamen Rider Black Sun* merepresentasikan keberanian dan menciptakan nuansa misterius, menambah kesan kekuatan tersembunyi. Di sisi lain, aksen warna abu-abu pada *Kamen Rider Shadow Moon* melambangkan netralitas dan ambiguitas, mencerminkan karakter atau situasi yang penuh ketidakpastian. Warna abu-abu juga dapat diinterpretasikan sebagai bayangan atau refleksi dari *Black Sun*, menunjukkan hubungan yang erat namun konfliktual antara keduanya. Proses transformasi keduanya menggunakan alat yang dikenakan di pinggang, dikenal sebagai

Belt. Ini menyimbolkan titik perubahan atau transisi, sekaligus merepresentasikan keberanian dan tanggung jawab yang diemban oleh kedua karakter.

3. Elemen visual pencahayaan dalam kedua adegan ini menggunakan teknik pencahayaan redup dan satu lampu sorot untuk menekankan atmosfer penjara yang membatasi kebebasan Nobuhiko. Minimnya pencahayaan menunjukkan rasa ketidakberdayaan dan pengawasan ketat yang dirasakan oleh Nobuhiko, sekaligus menggambarkan isolasi dan tekanan emosional yang mendalam. Penggunaan cahaya yang terfokus secara sempit menyoroti batasan-batasan fisik dan emosional yang dialami Nobuhiko, sehingga memperkuat perasaan kesepian dan ketidakmampuan yang timbul akibat pemenjaraan. Pencahayaan yang minim dan terbatas ini secara visual menyimbolkan kondisi terkekang yang dialami Nobuhiko di dalam penjara. Teknik pencahayaan tersebut efektif dalam membangun suasana tertekan dan terisolasi, sekaligus memperkuat narasi tentang hilangnya kebebasan dan kontrol diri Nobuhiko. Penggunaan satu lampu sorot juga menciptakan kontras yang kuat, menonjolkan kesendirian dan keterbatasan ruang gerak tokoh dalam setting penjara tersebut.
4. Elemen visual pada komposisi ditampilkan sebuah *yokocho* atau gang kecil yang tampak dari luar, disajikan dari perspektif luar dan menggunakan teknik *Leading Lines* pada gambar 1. Hal ini menambah kedalaman visual dan mengarahkan pandangan penonton lurus ke pintu masuk dan menciptakan rasa penasaran dan antisipasi akan apa yang ada di dalamnya. Pada gambar 2, komposisi *Rule of Thirds* digunakan untuk menampilkan seorang bapak yang berhenti di depan toko *toppoki*, berinteraksi dengan pemiliknya di sisi kiri gang. Penempatan ini menekankan pentingnya hubungan sosial dalam keseharian dan menunjukkan bagaimana antar individu berinteraksi dalam ruang publik yang terbatas. Pada gambar 3 juga menerapkan *Rules of Third*, menampilkan Bapak tersebut melanjutkan perjalanannya sambil melihat keramaian di warung makan di sisi kanan gang. Komposisi ini menciptakan keseimbangan visual dan memberikan sudut pandang menarik tentang interaksi sosial di ruang publik. Pada gambar 4, komposisi *Rules of Third* kembali digunakan untuk menggambarkan Di ujung gang terlihat toko di sudut gang sisi kanan, sementara di sisi kiri terdapat rumah bapak itu dengan anak-anak yang bermain di sekitarnya. Komposisi ini menciptakan keseimbangan visual antara kehidupan pribadi dan kebersamaan masyarakat, menghadirkan suasana hangat dan menunjukkan dinamika kehidupan sehari-hari.

5. Fenomena diskriminasi dan rasisme terlihat pada scene 1 yang terdapat 4 gambar berikut:
 - a. Pada gambar 1 ditampilkan aksi demonstrasi di tengah kota yang dilakukan oleh kelompok manusia kaijin sebagai tanggapan atas perlakuan diskriminatif dari kelompok warga lokal. Secara visual, adegan aksi ini menunjukkan kekuatan dan solidaritas kelompok kaijin dalam memperjuangkan hak-hak mereka. Dengan demonstrasi tersebut menjadi symbol perlawanan terhadap ketidakadilan dan diskriminasi yang mereka alami.
 - b. Pada gambar 2 ditampilkan adegan ditengah kerumunan demonstrasi terdapat salah satu warga lokal yang mengejek dan menunjukkan sikap rasis kepada pria manusia kaijin. Ejekan dan sikap rasis ini menunjukkan ketidaksetaraan dan diskriminasi yang dialami oleh manusia kaijin, dan menunjukkan sikap intoleransi yang masih terjadi di lingkungan masyarakat.
 - c. Pada gambar 3 ditampilkan adegan polisi menangkap seorang pria *kaijin* yang mengamuk setelah diejek oleh pria dari kelompok warga lokal. Meskipun korban diskriminasi memang menerima perlakuan kasar dari pihak berwenang, adedgan dalam kejadian ini menunjukkan ketidakpedulian dan ketidakadilan penegakan hukum serta respons yang keras.
 - d. Pada gambar 4 terlihat polisi mengejek pria *kaijin* yang mereka tahan. Ejekan dari polisi mencerminkan sikap rasis dan diskriminatif yang mendalam. Hal ini menunjukkan bagaimana otoritas yang seharusnya melindungi semua warga tanpa pandang bulu, justru memperlihatkan prasangka buruk terhadap kelompok kaijin. Tindakan ini menyoroti ketidakadilan dan kebencian dalam sistem penegakan hukum, memperkuat perasaan terasing dan tertindas di antara kelompok *kaijin*.
6. Pada scene 2 terdapat 2 gambar dengan adegan. Pada gambar 1 memperlihatkan polisi menggunakan pistol dan mengarahkannya langsung ke pria kaijin sambil memberi perintah untuk tidak bergerak pada posisinya. Adegan ini membangkitkan ketegangan dan ancaman kekerasan terhadap kaijin laki-laki. Senjata yang diarahkan ke kaijin menggambarkan kesenjangan kekuasaan antara polisi dan kaijin, serta mencerminkan ketakutan dan ketidakpercayaan polisi terhadap kelompok kaijin.
7. Pada gambar 2 ditampilkan adegan polisi telah menembak senjata api dan peluru mengenai pria kaijin. Adegan ini menyoroti penggunaan kekuatan berlebihan oleh polisi, yang berujung pada kekerasan fisik terhadap pria kaijin. Tindakan yang mencerminkan ketidakadilan yang dimana pria kaijin menjadi korban kekerasan dari

otoritas yang seharusnya melindungi mereka, serta menyoroti penyalahgunaan kekuasaan dalam penegakan hukum terhadap kelompok yang terpinggirkan.

8. Pada scene 3 terdapat 4 gambar dengan adegan berikut:
 - a. Pada gambar 1 ditampilkan adegan seorang ibu mendengar kelompok warga lokal menghina suaminya dengan menyebutnya 'monster'. Sebutan 'monster' tidak hanya merupakan sebuah hinaan, tetapi juga menggambarkan bagaimana manusia kaijin diasingkan dan diperlakukan sebagai bukan manusia. Hal ini menunjukkan bahwa dari kelompok warga lokal tidak mampu atau tidak mau menerima dan menghormati perbedaan.
 - b. Pada gambar 2 ditampilkan adegan ungkapan dari ketua dari kelompok warga lokal yang menghina kembali dengan menyebut mereka sebagai 'kotoran'. Sebutan 'kotoran' oleh ketua dari kelompok warga lokal menunjukkan kebencian dan dianggap lebih rendah dan tidak layak dihormati oleh manusia *kaijin*.
 - c. Pada gambar 3 ditampilkan adegan sebuah kotoran jatuh dari atas mengenai ketua. Sebuah kotoran yang jatuh mengenai ketua kelompok warga lokal diartikan sebagai bentuk pembalasan atau penolakan terhadap penghinaan yang diterima oleh kelompok manusia *kaijin*. Hal ini menunjukkan bahwa manusia kaijin tidak akan diam dan menerima perlakuan diskriminatif tanpa perlawanan serta mencerminkan dinamika kekuasaan dan perlawanan terhadap ketidakadilan sosial.
 - d. Pada gambar 4 ditampilkan adegan seorang anak *kaijin* yang telah menghentikan hinaan dari kelompok warga lokal dengan cara mengeluarkan kotoran. Tindakan anak *kaijin* ini menunjukkan bahwa mereka tidak akan diam dan menerima perlakuan buruk tanpa perlawanan. Hal ini dilihat sebagai tindakan simbolis yang menunjukkan bahwa mereka tidak akan tunduk pada diskriminasi dan akan berjuang untuk martabat dan hak mereka dan bagaimana generasi muda *kaijin* memahami dan merespon ketidakadilan, menunjukkan harapan untuk perubahan dan perlawanan yang lebih kuat di masa yang akan datang.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penjelasan dapat diuraikan bahwa film *Kamen Rider Black Sun* menggambarkan film superhero yang mengangkat fenomena diskriminasi dan rasisme terhadap dua kubu, yaitu kelompok manusia *kaijin* dan warga lokal yang hidup berdampingan selama 50 tahun. Namun keberadaan manusia *kaijin* telah memecah belah masyarakat antara kebencian terhadap orang lain dan keinginan untuk menghancurkan manusia *kaijin*. Film ini

menjadi pembelajaran bagi masyarakat untuk menerima perbedaan yang ada dan tidak melakukan diskriminasi dan rasis.

Fenomena diskriminasi dan rasisme terungkap melalui kekerasan dan penghinaan oleh penegak hukum dan warga lokal terhadap kaijin. Dalam adegan demonstrasi, kelompok kaijin menggelar protes terhadap perlakuan diskriminatif. Ejekan rasis dari warga lokal dan kekerasan oleh polisi menunjukkan bias, penyalahgunaan kekuasaan, dan ketidakadilan terstruktur. Penghinaan terhadap ibu kaijin dengan sebutan 'monster' dan tindakan anak kaijin yang menghentikan hinaan dengan mengeluarkan kotoran menunjukkan keberanian melawan ketidakadilan dan simbol perlawanan terhadap diskriminasi.

Peneliti menyimpulkan terdapat 8 tanda secara visual dalam adegan (*scene*). Elemen visual seperti warna, simbol, pencahayaan, dan komposisi menggambarkan suasana dan konflik. Elemen visual pada warna senja melambangkan akhir kedamaian, dan simbol Kamen Rider menggambarkan perjuangan antara kebaikan dan kejahatan serta penerimaan dan perbedaan. Pencahayaan dalam adegan sel penjara menunjukkan keterasingan dan kondisi sulit yang dialami Nobuhiko.

DAFTAR REFERENSI

- Ekspresi Film. (2022). Studi kasus: Efek khusus dalam tokusatsu. Penerbit Sinema.
- Hendri, Z. (2004). Pemanfaatan semiotika visual untuk memahami karya seni rupa. *Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*, 101-112.
- Mudjiono, Y. (2011). Kajian semiotika dalam film. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 125-138.
- Saussure, F. de. (1966). *Course in general linguistics*. McGraw-Hill.
- Shiraishi, K. (2022). *Kamen Rider Black Sun: A new perspective*. Ishimori Productions.
- Sobur, A. (2003). *Semiotika komunikasi*. Remaja Rosda Karya.
- Sultan, M. (2021). *Tokusatsu: Japanese special effects films*. Penerbit Media Nusa.
- Sya'Dian, T., Oktiana, E., & Suryanto. (2021). Analisis mise en scene pada film *Parasite*. *Jurnal Proporsi*, 155-166.
- Toei Company. (2022). *Kamen Rider Black Sun official guide*. Toei Company.
- Triadi, R. (2021). *Mise en scene dalam sinematografi*. Penerbit Media Akademia.